

PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Riddo Andini

Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

riddoandini@gmail.com

Abstrak

Tulisan dengan kajian filosofis ini bermaksud mengungkap ide dan konsep yang terkandung dalam pendidikan berbasis masyarakat. Apa dan bagaimana pendidikan berbasis masyarakat dalam Islam? Apa dan bagaimana pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an? Dan apa isyarat-isyarat al-Qur'an tentang dimensi pendidikan berbasis masyarakat?

Pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an mengusung *community based eduhumanis teosentris*, yaitu pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang humanis teosentris. Pendidikan berbasis masyarakat yang humanis teosentris terlihat dalam beberapa dimensi, yaitu: dimensi ruhaniyah, dimensi humanis religious dan dimensi psikologis spiritual. Dimensi ruhaniyah pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada pengembangan nilai-nilai ilahiyah, ibadah, kekhalifahan dan dakwah dalam pendidikan berbasis masyarakat. Dimensi humanis religious dapat dilihat pada pengembangan nilai kemanusiaan teosentris yang disebut juga dengan nilai dakwah, nilai kerahmatan, nilai keadilan dan amanah. Selanjutnya dimensi psikologis spiritual pada pendidikan berbasis masyarakat dengan cara mengoptimalkan multi fitrah manusia berdasarkan fase perkembangan dan tugas perkembangan yang diatur oleh Allah dan Rasul.

Penelitian ini berbeda dengan pendapat Can Cleve Morris (1990 M), John Dewey (1952 M) dan Ivan Illich (2002 M) yang menganggap bahwa pendidikan berbasis masyarakat bersumber dari manusia dan alam semesta dengan tujuan humanis materialistik. Memiliki kesamaan dengan mufasir, seperti al-Qurthubi, Ibn Katsir yang berpandangan bahwa pendidikan berbasis masyarakat bukan hanya pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi ada keterlibatan Allah dalam proses pendidikan tersebut.

Kata kunci: Pendidikan, masyarakat, al-Qur'an

A. Pendahuluan

UNESCO mengatakan dari 258 juta anak di seluruh dunia, 17 persen di antaranya dari anak usia sekolah, kebanyakan dari mereka yang tidak memiliki akses ke sektor pendidikan berada di Asia Selatan, Asia Tengah dan Afrika sub-Sahara. Anak-anak dari komunitas yang lebih miskin serta anak perempuan, penyandang disabilitas, imigran dan etnis minoritas adalah kelompok yang kurang beruntung di banyak negara. Situasi disparitas ini semakin memburuk dengan merebaknya virus corona, yang mengakibatkan 90 persen populasi siswa global terkena dampak penutupan sekolah.

Laporan UNESCO dengan data dari 2018 mencatat bahwa di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, 20 persen pemuda hingga usia 15 tahun dari keluarga kaya tiga kali lebih mungkin menyelesaikan sekolah menengah daripada mereka yang berasal dari keluarga miskin. Di 20 negara termiskin, terutama di sub-Sahara Afrika, hampir tidak ada gadis pedesaan yang menyelesaikan sekolah menengah, kata UNESCO. Sedangkan di negara-negara kaya, anak usia 10 tahun yang harus belajar dalam bahasa selain bahasa ibu mereka mendapat skor 34 persen lebih rendah dari penutur asli pada tes membaca.¹

Menyikapi berbagai permasalahan pendidikan dunia, ahli pendidikan di Amerika Serikat mempromosikan penggunaan pendidikan berbasis masyarakat sebagai salah satu cara menyelesaikan berbagai masalah persekolahan dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang kompetitif, yang dengan demikian masyarakat dapat melaksanakan fungsinya.² Zubeidi juga berpendapat bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi solusi bangsa dalam dunia pendidikan, seperti narkoba, kekerasan dalam dunia pendidikan, dan pendanaan pendidikan melalui pendidikan yang ada di tengah masyarakat dari berbagai organisasi yang tumbuh di tengah masyarakat.³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54 ayat (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat. dalam mengatur dan mengendalikan mutu satuan pendidikan. Ayat (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.

Demikian pula pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan keunikan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan bersama. masyarakat ayat (2) penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta pengelolaan dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ayat (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari pemerintah, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-

¹ Lihat <https://www.dw.com/id/260-juta-anak-tidak-punya-akses-ke-pendidikan/a-53907849>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 10.38.

² Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite, *The International Encyclopedia of Education*, Oxford: Pergamon, 1994, Vol. II, hlm. 900-901.

³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 132.

undangan; ayat (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, dana bersubsidi, dan sumber daya lainnya secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Dalam implementasi konsep pendidikan berbasis masyarakat (PBM), ada tiga poin utama yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di madrasah. *Pertama*, kemampuan ekonomi masyarakat pendukung madrasah masih lemah. *Kedua*, madrasah, khususnya madrasah swasta, dinaungi oleh fondasi yang seringkali sangat kaku dalam budaya dan cenderung otoriter. Yayasan bertindak sebagai pemegang otoritas dalam pengelolaan madrasah dalam arti luas. *Ketiga*, pengelola madrasah kurang memiliki pemahaman yang mendalam dan luas tentang peran dan fungsinya. Jelas suka atau tidak, pelibatan masyarakat merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan keterlibatan mereka sangat penting untuk kemajuan sekolah. Karena peran masyarakat sangat penting dalam dunia pendidikan.

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah penyelenggaraan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam setiap kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Konsep dan praktik PBM adalah mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, dan berdaya saing dengan menyelenggarakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam Islam, terkait pendidikan berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kajian ontologis dalam hubungannya dengan sang Pencipta. Hakekat pendidikan berbasis masyarakat haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu. Analisa ontologis terhadap pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam tampak pada teori pendidikan teosentis, di mana Tuhan ikut mendidik manusia, di samping manusia atau masyarakat sebagai pendidik. Selain itu juga dapat dilihat dalam teori pendidikan humanis teosentris yang dapat dilihat pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan Islam. Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci.⁴ Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya teosentris, akan tetapi humanis teosentris.

Al-Qur'an juga memiliki pandangan dalam hal pendidikan berbasis masyarakat. Menurut al-Qur'an pendidikan tidak hanya diselenggarakan oleh manusia, tetapi juga diselenggarakan oleh Allah dan para malaikat. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kata *al-ta'lim* di dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an kata *ta'lim* digunakan Allah untuk mengajarkan manusia tentang nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah/2: 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan *al-bayan* (QS. Al-Rahman/55: 2), mengajarkan *al-kitab*, *al-hikmah*, Taurat, dan Injil (QS. Al-Maidah/5: 110), mengajarkan *ta'wil* mimpi (QS. Yusuf/12: 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. Al-Baqarah/: 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS. Thaha/21: 71), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. Al-Anbiya'/21: 80), mengajarkan tentang wahyu Allah (QS. Al-Tahrim/66: 5). Dengan demikian, kata *al-ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti ilmu sihir.

⁴ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 46.

Memperhatikan kekhasan konsep pendidikan dalam al-Qur'an yang berbeda dengan pendidikan berbasis masyarakat yang tidak bersumber pada al-Qur'an. Mengingat konsep pendidikan berbasis masyarakat ini sudah dangat dekat dengan penerapan pendidikan Islam mulai dari masa awal pendidikan sampai dengan pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memandang sangat perlu untuk meneliti pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an, agar dapat memberikan gambaran yang jelas pada masyarakat tentang pendidikan berbasis masyarakat dan dapat diterapkan oleh masyarakat pada umumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu al-Qur'an itu sendiri. Pada penelitian konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an pada penelitian ini, penulis berangkat dari analisis kata, dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fazh al-Qur'an*. Sedangkan sumber sekundernya terdiri dari kitab-kitab tafsir, karya-karya pemikiran tentang masyarakat dan karya-karya-karya yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam kajian tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an. Dengan langkah-langkah yang ditempuh dengan menggunakan cara yang digunakan oleh Mustafa Muslim.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama, bagi pembentukan nilai-nilai dan karakter manusia. Pemerintah dengan fasilitas sekolah menerskan nilai-nilai dan karakter yang dibangun di lingkungan keluarga sebagai pendidikan kedua, dan dilanjutkan dengan kehidupan di masyarakat yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan moral anak. Ketiga lembaga yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara sebagai *Tricentra* pendidikan.⁶ Namun demikian, aktualisasi pemeransertaan, terutama antara sekolah dengan masyarakat tersebut masih sangat variatif antar daerah dan antar satuan-satuan pendidikan. Keberagaman tersebut disebabkan oleh paradigm pembangunan pendidikan yang selama ini diberlakukan, yang kemudian mempengaruhi perilaku birokratnya.

⁵ Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir maudhu'i menurut Mustafa Muslim yaitu: *pertama*. Menetapkan tema yang akan dicarikan jawabannya dalam al-Qur'an, yaitu pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut tema masyarakat dan pendidikan dalam al-Qur'an. *Ketiga*, merumuskan makna masyarakat dan maka pendidikan dari ayat-ayat tersebut dengan mencari tafisr pada ayat-ayat yang lain atau dari munasabahnya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. *Keempat*, mencari keterangan pada hadis-hadis Nabi yang mendukung penafsiran suatu ayat, atau bahkan menafsirkan ayat itu sendiri. Dalam hal ini disebut *tafsir bi al-ma'tsur*. *Kelima*, menyatukan pembahasan tersebut ke dalam suatu konsep, dan mengambil kesimpulan. Lihat Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, Masyiq: Dar al-Qalam, t,th., hlm. 106.

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islan Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Raya, 1993, hlm. 287.

Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat. Praktek ini telah lama ada dalam Islam. Berikut ini akan dipaparkan pendidikan berbasis masyarakat dalam sejarah pendidikan Islam.

a. Pendidikan berbasis masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW

Metode pembebasan manusia yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah personalisasi yang berdasarkan pendekatan personal-individual, kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga, yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan sosiologis (masyarakat). Prioritas pendidikan zaman nabi Muhammad adalah penanaman dan penumbuhan akidah tauhid yang berproses selama 13 tahun (periode Mekah) kemudian disusul dengan pembinaan masyarakat selama lebih kurang 10 tahun periode Madinah). Dalam periode ini, pendidikan Islam meyakini peran hukum-hukum dan ganjaran pada individu dan masyarakat atas tanggung jawabnya dalam mempraktekkan ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dari Tuhan ke Rasul dan dari Rasul ke umatnya.

Pada zaman nabi Muhammad SAW, pendidikan Islami secara institusional telah berproses secara mapan dengan embrio model pendidikan, seperti *halaqah*, majelis, *kuttub*, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan mengingat pendidikan memiliki peran strategis dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam pada masyarakat.

b. Pendidikan berbasis masyarakat dalam sejarah pendidikan di Indonesia

Apabila dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang sudah tumbuh di masyarakat dari dahulu hingga sekarang, maka dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan berbasis masyarakat bukanlah hal yang baru untuk Indonesia. Model pendidikan ini sudah ada sejak masyarakat mengenal pendidikan, walaupun wujudnya beraneka ragam, misalnya pesantren dan madrasah. Namun dalam praktiknya, terdapat perbedaan dengan pendidikan berbasis masyarakat yang penulis maksud. Dalam pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat memegang peran sentral dan strategis dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, tetapi lembaga yang bersangkutanlah yang lebih dominan membuat keputusan dan kebijakan, serta menjalankan program-program pendidikan. Sehingga pada lembaga-lembaga tersebut dapat dikatakan mendekati konsep manajemen berbasis sekolah.

2. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam al-Qur'an

a. Masyarakat Menurut al-Qur'an

Masyarakat adalah kumpulan dari banyak individu kecil atau yang terikat oleh kesatuan, adat, ritual, dan hidup bersama. Ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang menunjukkan masyarakat atau komunitas manusia, yaitu *ummah*, *qaum*, *sya'b*, *qabilah*, *firqah*, *ta'ifah*, *hizb*, *fauj*, *ahl*, dan *Asbath*.⁷

1) *Qaum*

Yaitu sekelompok orang yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka jalin di tempat *qaum* itu berada. Sesuai dengan surat al-Hujurat ayat 11:

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014, hlm. 50.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الإِسْمُ المَسْتُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah segolongan manusia menghina golongan yang lain, boleh jadi orang yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan biarkan sekelompok wanita meremehkan kelompok lain, mungkin lebih baik sekelompok wanita dihina. dan jangan mencela diri sendiri."

Kata *qaum* dalam al-Qur'an digunakan 383 kali. Pada mulanya kata *qaum* digunakan untuk sekelompok laki-laki, namun kata *qaum* tidak membatasi keberadaannya pada sekelompok laki-laki, tetapi mengandung beberapa variasi makna yang dapat dibedakan secara jelas, antara lain:

- a) Kata *qaum* menunjukkan makna umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan memiliki makna netral serta tidak mengandung konotasi positif atau negatif.

Sebagaimana Surah ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri..."

- b) Kaum yang dikaitkan dengan sifat dan sifat tertentu (sifat positif dan negatif).⁸ "Bagi Fir'aun dan penguasa umatnya, maka mereka lalai dan mereka adalah orang-orang yang sombong."⁹
- c) *Ummah*: sekelompok orang yang berkumpul karena didorong oleh ikatan; 1) kesamaan sifat, minat, dan cita-cita, 2) agama, 3) suatu daerah tertentu, dan 4) suatu waktu tertentu.¹⁰ Firman Allah SWT yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُم مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Kata *ummah* yang terkandung dalam ayat tersebut berasal dari kata *amma yaummu* yang berarti jalan dan tujuan. Dari asal katanya dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan

⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al- Quran)*, Jakarta: Erlangga, 2006.

⁹ Depag, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1984, hlm. 573.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 164.

individu yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Kumpulkan diri Anda selaras dengan tujuan dan sasaran bersama.¹¹

- d) *Sha'b*: secara umum *sha'b* berarti mengumpulkan, memisahkan dan juga memperbaiki. Sedangkan menurut Abdullah Yusuf Ali, kata *sha'b* adalah bangsa.¹²

Penggunaan kata *sha'b* dalam al-Qur'an dalam Surat al-Hujurat ayat 13 adalah dalam bentuk jamak (*syu'ub*). Untuk membantu memahami kata *sha'b* dapat menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan historis, berkenaan dengan persepsi masyarakat Arab tentang keluhuran status sosial berupa diskriminasi antara budak dan bukan budak, dan berkenaan dengan tradisi masyarakat berupa keengganan untuk melangsungkan pernikahan antar suku. *Kedua*, pendekatan sistematis, yaitu; Seruan Allah kepada umat manusia secara universal bahwa Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, konsekuensi logis dari penciptaan, yaitu perkembangan dan penyebaran manusia menjadi *shu'ub* dan *qabā'il*, manusia berkumpul dalam satu garis keturunan tertentu dan tersebar di berbagai sosial dan budaya. kelompok. mereka diharapkan untuk saling mengenal, dan kemuliaan manusia ditentukan oleh derajat ketakwaannya.

- e) *Qabīlah*: yaitu sekelompok orang yang berasal dari satu garis keturunan.

Kata *qabīlah* diulang dua kali dalam al-Qur'an, pertama dalam bentuk jamak (*qabā'il*) dalam Surah al-Hujurat 13 yang mengacu pada suku-suku dalam arti umum. Kedua *qābil* tersebut didefinisikan sebagai pengikut dalam Surat al-A'raf ayat 27. Secara umum qabilah adalah sekelompok orang yang anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya, yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

- f) *Firqah*: secara bahasa *firqah* diartikan sebagai sekelompok orang.

Kata *firqah* terdapat dalam Surah Taubah 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Dari beberapa ayat yang mengandung *firqah*, terlihat bahwa kata dengan segala perubahannya merupakan kelompok tersendiri di antara kelompok manusia. Kelompok ini masih dianggap sebagai komunitas karena mereka hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai unit sosial.

- g) *Thāifah*: sekelompok orang yang berkumpul karena satu sekte atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka kelompok yang istimewa dibandingkan dengan kelompok lain.

¹¹ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologin Islam*, Jakarta: Ananda, 1982, hlm. 159.

¹² Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, Mesir: Mustofa al Babi alHalabi, 1961, hlm.

Thāifah juga didefinisikan sebagai kelompok, golongan, sekte, faksi, dan minoritas agama. Semua kata-kata ini berarti sekelompok orang dalam suatu masyarakat, tentang jumlah dalam *thāifah* tidak ada penjelasan, tetapi jelas lebih dari tiga atau kurang dari *firqah*. Hal ini dalam Surah al-Hujurat ayat 9 yang berbunyi:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang yang beriman perang, maka kamu harus berdamai di antara mereka."

h) *Hizbut Tahrir*: berkumpulnya orang-orang dalam suatu kelompok untuk saling membantu dengan tujuan menghilangkan kesusahan.

Kata *hizb* dalam al-Qur'an sering dirangkai dengan kata lain, misalnya *hizb Allah*, seperti dalam Surah Al-Maidah ayat 56 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

"Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolong-Nya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah, itulah yang pasti menang."

Di luar *hizb Allah*, kata tersebut digunakan al-Qur'an untuk menyebut kelompok-kelompok jahat. *Pertama*, kelompok yang suka memecah belah agama (QS. Al-Rūm: 32). *Kedua*, kelompok atau pengikut setan (QS. Al-Mujādalah: 19). *Ketiga*, kelompok yang berkonflik (QS. Maryam: 37). *Keempat*, persekutuan antara musyrik dan musyrik (QS. Al-Ahzāb: 22).

Dari penjelasan al-Qur'an, kata *hizb* memiliki konotasi netral, tergantung pada kata yang mengikutinya, meskipun penggunaannya dalam al-Qur'an lebih berkonotasi buruk. Namun, al-Qur'an hanya membagi menjadi dua kelompok, yaitu *Hizbut Tahrir* dan *Hizbut Tahrir Syaithan*

i) Ungkapan yang diawali dengan *Ahl* (*ahl al-qurā*, *ahl al Madīnah*, *ahl Madyan*, *ahl Yasrib*)

Secara bahasa *ahl* mengandung beberapa arti, antara lain sesuatu yang dekat, keluarga, siapa yang memiliki, siapa yang berhak atas dirinya, dan siapa yang bertempat tinggal dan kata *ahl* diulang 124 kali dalam al-Qur'an.¹³ Ungkapan *ahl al-Qurā* menunjukkan arti sekelompok orang, bentuk jamak dari *qaryah* yang berarti desa, kota dan sekelompok orang. Jadi *qaryah* berarti nama suatu tempat dimana manusia berkumpul dan bekerja sama di dalamnya. *Ahl al-Qurā* berarti penduduk desa atau penduduk kota.¹⁴ *Ahl al-Madīnah* juga berarti sekelompok orang. Medina dalam Surah Taubah ayat 101 adalah penduduk kota *Madinat al-Munawwarah*. Dalam bahasa Medina artinya kota dan peradaban.

Ahl al-Madyan menunjukkan makna masyarakat. *Ahl Yasrib* berarti penduduk kota Madinah, sedangkan dalam Surat al-Ahzab ayat 13, kelompok orang tersebut adalah sekelompok orang munafik di Madinah, maka wajarlah jika ungkapan yang digunakan adalah *Yasrib*, karena kata Madina adalah nama yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke kota itu.

¹³ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm. 467.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 546.

j) *Asbaṭh*: kata *Asbaṭh* adalah bentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah sibṭhun yang berarti dasar cucu, suku atau suku. Atau kelompok ras, terutama yang disatukan oleh bahasa dan adat, hidup sebagai satu komunitas di bawah satu atau lebih kepemimpinan.

b. Isyarat al-Qur'an tentang Nilai-nilai yang dikembangkan pada Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Kata *Ummah*

Isyarat al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat, dapat dilihat pengembangan dan penerapan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat yang telah diidentifikasi sebelumnya. Beberapa butir nilai-nilai pendidikan berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan, di antaranya:

a. Nilai Keimanan

Internalisasi nilai keimanan pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat atas dasar keimanan dan pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai keimanan. Internalisasi nilai keimanan pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada isyarat al-Qur'an:

- 1) Pendidikan berbasis masyarakat yang bersandarkan pada kekuatan iman yang melahirkan optimism dan kesungguhan (QS. Ali Imran/3: 38)
- 2) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dalam al-Qur'an yang memiliki manfaat besar bagi kemaslahatan masyarakat di dunia dan akhirat (QS. Al-Nur/24: 21).
- 3) Pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah proses pendidikan yang merupakan seruan yang datangnya dari Allah berupa aturan hidup (QS. Al-Rum/30: 25 dan Yunus/10: 25).

b. Nilai Ibadah

Internalisasi nilai ibadah pada pendidikan berbasis masyarakat tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat berlangsung sebagai ibadah kepada Allah. Pengembangan nilai ibadah diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam karakter pendidikan berbasis masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berbasis masyarakat memiliki dimensi ibadah dan dakwah (QS. Al-Nisa'/4: 117)
- 2) Pendidikan berbasis masyarakat sebagai upaya menyampaikan perintah Allah (QS. Al-Nisa'/4: 58).
- 3) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat merupakan umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak, karena tetap berpegang pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah (QS. Ali Imran/3: 110).

c. Nilai Ihsan

Internalisasi nilai ihsan dalam pendidikan berbasis masyarakat, yakni pendidikan hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi. Hal ini

disebabkan karena Allah SWT telah berbuat kepada manusia dengan berbagai nikmat-Nya (QS. Al-Qasash/28: 77).

d. Nilai Kerahmatan

Internalisasi nilai kerahmatan pada pendidikan berbasis masyarakat yaitu pendidikan berbasis masyarakat hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemashlahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya'/21: 107).

e. Nilai Amanah

Internalisasi nilai amanah pada pendidikan berbasis masyarakat yaitu pendidikan berbasis masyarakat sebagai amanah dari Allah SWT. Pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. Al-Ahzab/33: 72).

f. Nilai Dakwah

Internalisasi nilai dakwah pada pendidikan berbasis masyarakat melalui pengembangan dan penerapan dialog untuk menyampaikan kebenaran Islam pada pendidikan berbasis masyarakat QS. Fushshilat/41: 33).

3. Isyarat al-Qur'an tentang Dimensi-Dimensi Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan ekspresi dari pendidikan yang memerdekakan atau pendidikan yang menekankan kebebasan dalam proses pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi; dari pendidikan berorientasi pemerintah ke pendidikan yang berorientasi masyarakat.¹⁵ Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan humanis dan materialistis, sementara pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an cenderung teosentris dengan memiliki beberapa dimensi.

a. Dimensi *Ruhiyyah*

Pendidikan berbasis masyarakat bukan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat semata, namun merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan pengembangan nilai ibadah pada Tuhan yang Maha Esa dan nilai kekhalifahan di bumi (QS. Al-Nur/24: 21, al-Ra'du/13: 14, Ali Imran/3: 104, 110, dan al-Nahl/16: 125).

Dimensi *Ruhiyyah* pada pendidikan berbasis masyarakat

No	Komponen Pendidikan	Karakteristik
1	Pengampu	<ul style="list-style-type: none"> - Pengampu masyarakat (QS. Ali Imran/3: 104 dan al-Nahl/16: 125) - Pemerintah (QS. Ali Imran/3: 104), - namun tidak terlepas dari peran Allah SWT (QS. Al-Fatihah: 2)
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan nilai pengabdian pada Allah (QS. Ali Imran/3: 104 dan al-Nahl/16: 125) - Nilai-nilai kekhalifahan (QS. Ali Imran/3: 110 dan al-Baqarah/2: 30) - Nilai-nilai kemanusiaan (QS. Al-Nur/24: 21, Ali Imran/3: 104, 110 dan al-Nahl/16: 125)

¹⁵ Moh. Masduki, Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Pendidikan Islam, *Qalamuna*, Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2019, hlm. 112.

		- Kebahagiaan di dunia dan akhirat (QS. Al-Nur/24: 21, al-Ra'du/13: 14)
3	Motivasi Program	- Motivasi Ilahiyah, ibadah dan kemunusiaan (QS. Ali Imran/3: 110)
4	Pendanaan	- Penetapan sumber dana pendidikan, dan pengelolaan berdasarkan aturan Allah (QS. Ali Imran/3: 104, 110, dan al-Nahl/16: 125)
5	Pendekatan Program	- Ilahiyah (QS. Ali Imran/3: 104, 38 dan al-Nahl/16: 125), - ibadah (QS. Al-Qamar: 10, al-Ra'du/13: 14), - Ihsan (al-Qasash/28: 77 dan al-Nahl/16: 90), - Keadilan (QS. Al-Maidah/5: 143), - Kemanusiaan (QS. Al-Nur/24: 21, dan - Dakwah (QS. Ali Imran/3: 104,110 dan al-Nahl/16: 125)
6	Materi	- Berorientasi pada nilai ilahiyah, ibadah dan kekhalifahan dan berbasis multi fitrah (QS. Al-Nur/24: 21, al-Ra'du/13: 14, Ali Imran/3: 104, 110 dan al-Nahl/16: 125)

b. Dimensi Humanisme Religius

Humanisme religious berbasis masyarakat adalah proses pendidikan sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, Abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya berdasarkan aturan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam isyarat al-Qur'an pada QS. Al-Nur/24: 21, al-Ra'du/13: 14, Ali Imran/3: 104, 110 dan al-Nahl/16: 125.

c. Dimensi Psikologis Spritual

Pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu menjalankan kehidupan dengan baik di dunia dan akhirat. Fase-fase perkembangan yang diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah fase perkembangan dalam psikologi Islam yang mengakui adanya fase pra kehidupan, fase kehidupan dunia dan fase kehidupan setelah kehidupan dunia QS. Al-Hajj/22: 5, Ali Imran/3: 38, al-Rum/30: 54, dan al-Hadid/57: 20.

D. Kesimpulan

Pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an merupakan pendidikan berbasis masyarakat teosentris. Di mana pendidikan dikelola secara langsung oleh masyarakat untuk masyarakat, akan tetapi ada keterlibatan Allah dan pemerintah di sana, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Keterlibatan Allah secara langsung terlihat pada pemberian fitrah tauhid secara langsung pada alam Rahim dan melakukan stimulant langsung pada orang-orang pilihan yang mendapatkan ilmu laduni atau karomah. Adapun keterlibatan tidak langsung melalui pemberian potensi berfikir, fisik, social dan emosi melalui orang tua dan generasi sebelumnya, serta

penetapan aturan pendidikan melalui al-Qur'an dan hadis. Keterlibatan pemerintah terlihat bukan sebagai penyelenggara, namun sebagai fasilitator, pembuat aturan dan evaluator. Keterlibatan langsung pemerintah terlihat pada jalur pendidikan formal, dimana pemerintah membuat standarisasi pendidikan berbasis masyarakat, supervise dan pembinaan. Sedangkan keterlibatan tak langsung terlihat pada jalur non formal, di mana pendidikan berbasis masyarakat di atur agar melakukan perizinan operasional.

Pendidikan berbasis masyarakat teosentris terlihat dari internalisasi nilai-nilai al-Qur'an pada pendidikan berbasis masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai ilahiyah, ibadah, ihsan, kerahmatan, amanah, dan dakwah. Nilai-nilai ini dikembangkan pada pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat, meliputi tuuan, penyelenggara, jalur pendidikan, lembaga pendidikan, pendekatan, materi, dan peran masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, Mesir: Mustofa al Babi al Halabi, 1961.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Depag, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1984.
- Husen, Torsten dan T. Neville Postlethwaite, *The International Encyclopedia of Education*, Oxford: Pergamon, 1994, Vol. II.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Raya, 1993.
- Muslim, Mustafa, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Masyiq: Dar al-Qalam, t.th.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran)*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syari'ati, Ali, *Tentang Sosiologin Islam*, Jakarta: Ananda, 1982.
- Masduki, Moh., Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Pendidikan Islam, *Qalamuna*, Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2019.